



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA AGROWISATA STRAWBERRY (*Fragaria choiloensis* L.) PETIK SENDIRI (Studi Kasus : Kabupaten Karo)

Muhammad Jufriansyah¹, Gustami Harahap^{2*}, Mitra Musika Lubis³

¹Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: Agustus 2019 Disetujui: Oktober 2019 Dipublish: Oktober 2019

*Corresponding Email: gustamianita26@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani agrowisata strawberry petik sendiri, mengetahui harga pulang pokok usaha agrowisata strawberry petik sendiri dan mengetahui apakah usaha agrowisata strawberry petik sendiri sudah layak. Metode pengambilan sampel digunakan dengan cara metode Central limit theorem, jumlah populasi petani strawberry yang ada di kabupaten Karo adalah 60, dalam penelitian ini 30 petani dijadikan sampel yang cukup representative atas keseluruhan populasi tersebut. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan alat bantu perangkat lunak SPSS 21, BEP dan analisis kelayakan usaha menggunakan R/C Ratio. Hasil penelitian ini adalah pendapatan petani strawberry berpengaruh positif terhadap volume penjualan dan pengeluaran RT. Analisis data dari (BEP) adalah sebesar Rp. 38.304.239 dengan volume penjualan sebesar 478,80 Kg dan harga jual Rp. 52.760/Kg. Analisis kelayakan usaha agrowisata strawberry petik sendiri, di peroleh hasil $R/C > 1$ maka secara ekonomi usaha tersebut layak dilaksanakan.

Kata Kunci : Pendapatan, Kelayakan Usaha, Strawberry (.)

Abstract

The purpose of this study was to find out what factors influence the level of income of strawberry picking agrotourism farmers themselves, knowing the price of their own picking strawberry agro-tourism business and knowing whether the picking strawberry agro-tourism business itself is feasible. The sampling method is used by the Central theorem limit method, the total population of strawberry farmers in Karo Regency is 60, in this study 30 farmers were made as representative samples of the entire population. The data collected is primary and secondary data. The analytical method used is multiple linear regression with SPSS 21, BEP software tools and business feasibility analysis using R / C Ratio. The result this study are strawberry farmers' income have positive effect on sales and expenditure volume of RT. Analysis of data from (BEP), volume reaches the level of 478.80 Kg with a selling price of Rp. 52,760 / Kg, then the sales result is Rp. 38,304,239, with the results of the sale, the strawberry picking agro-business itself was declared even. Analysis of the feasibility of the own strawberry picking agrotourism business obtained the results of $R / C > 1$ then the business is economically feasible.

Key Words: Revenue, Business Feasibility, Strawberry (.)

How to Cite: Jufriansyah, M. Harahap, G., & Lubis, M.M. 2019. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA AGROWISATA STRAWBERRY (*Fragaria choiloensis* L.) PETIK SENDIRI (Studi Kasus : Kabupaten Karo). Jurnal Agriuma. 1(2): 78-89.

PENDAHULUAN

Tanaman stroberi di Indonesia sebenarnya telah lama di tanam semenjak jaman penjajahan dahulu tetapi sampai saat ini penyebaran dan budidaya stroberi belum meluas ke daerah-daerah di seluruh Indonesia padahal tanaman lainnya seperti : komoditi jeruk, apel, dan anggur sudah berkembang. Manfaat stroberiselain sumber vitamin dan mineral untuk memenuhi kebutuhan gizi manusia juga mempunyai nilai ekonomi yang di perhitungkan (Soemadi,1997)

Di Sumatera Utara terdapat salah satu jenis tanaman hortikultura yang sesuai di daerah beriklim tropis yaitu stroberi, yang mana banyak dijumpai dan sudah cukup lama dibudidayakan dikabupaten KarokhususnyadiKecamatan Tiga Panah di Desa Tongkoh. Jenis tanaman ini mempunyai prospek yang cukup baik, ditinjau dari segi kemampuan produksi, tanaman ini dapat di panen 4 kali dalam setahun. Disamping itu untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam penyediaan buah-buahan guna menunjang program pariwisata. Minat masyarakat untuk menanam stroberi semakinmeningkat.

Diketahui bahwa pada tahun 2012 terjadi peningkatan produksi (ton) buah stroberi sebanyak 196.796 dari tahun – tahun sebelumnya, kemudian terjadi penurunan produksi setelah tahun – tahun berikutnya yakni pada tahun 2014 terjadi penurunan produksi sebanyak 58.882 ton buah stroberi. Adapun Permasalahan stroberi di Indonesia adalah ketersediaan benih berkualitas dan bebas penyakit. Penyediaan benih stroberi selama ini dilakukan secara konvensional dengan menggunakan stolon. Kelemahannya adalah volume perbanyakan relative lebih sedikit dan tidak bebas penyakit karena infeksi pathogen endogenous yang ditularkan dari tanaman induk. di Pulau Sumatera yang paling banyak memproduksi stroberi adalah Provinsi Sumatera Utara dengan produksi 116 Ton pada luas lahan yaitu 21 Ha. Provinsi Sumatera Utara penghasil Stoberi terbanyak sesuai data pada tabel 2 diatas, salah satu kabupaten yang penyumbang produksi Stoberi terbesar untuk provinsi Sumatera Utara adalah KabupatenKaro.

Dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 produksi stroberi itu sebanyak 482 ton dengan produktivitas 98,27 Kw/Ha pada luas lahan 25 Ha. Kemudian pada tahun selanjutnya yaitu 2014 terjadi penurunan hasil produksi stroberi sebanyak 104 ton dengan produktivitas 52,00 Kw/Hapada luas lahan 9 Ha.Pada tahun2017terjadi peningkatan produktivitas sebanyak 76,00 Kw/Ha dengan produksi sebanyak 266 ton pada luas lahan 15Ha.

Pengolahan usaha agrowisata stroberi petik sendiri sudah berlangsung selama 13 tahun sesuai data Dinas Pertanian Kabupaten Karo. Setelah pra-survei yang telah dilaksanakan masih sedikit jumlah petani yang mengusahakan tanaman stroberi. Namun harga jual stroberi cukup terbilang mahal dengan harga jual Rp.80.000/Kg.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karo, Sumatera Utara dan Waktu penelitian dilaksanakan selama bulan Januari 2018 sampai bulan Maret 2018. Alasan penentuan dan penetapan lokasi penelitian karena kabupaten Karo merupakan satu-satunya sentral produksi tanaman stroberi yang ada di Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan strawberry petik sendiri yang ada di lokasi penelitian. Populasi sampel sebanyak 60 petani strawberry. Metode pengambilan sampel petani strawberry dilakukan dengan pengambilan sampel secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Objek dalam penelitian ini adalah apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani agrowisata strawberry petik sendiri, berapakah harga pulang pokok usaha agrowisata strawberry petik sendiri, dan apakah usaha agrowisata strawberry petik sendiri sudah layak diusahakan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Berganda dan studi kelayakan usaha yaitu R/C ratio sebagai berikut:

Analisis Regresi Linier Berganda

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Ket : Y : Pendapatan petani (Rp/Bulan) b_0 : konstan yang merupakan intersep garis antara X dengan Y, X_1 : Luas lahan stroberi (Ha), X_2 : Volume penjualan (Kg/Bulan), X_3 : Harga jual (Rp/Bulan), X_4 : Pengeluaran RT petani (Rp/Bulan), X_5 : Pengalaman usaha (Tahun)

Kelayakan Usaha dan BEP (Break Even Point)

Perhitungan kelayakan usaha yang sering digunakan adalah Return Cost Ratio (R/C Ratio). Return cost ratio adalah perbandingan antara nisbah penerimaan dan biaya. Secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$a = (P_y \cdot Y) / (FC + VC)$$

Ket : a = Perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya, R = Penerimaan

C = Biaya, P_y = Harga output, Y = output, FC = Biaya Tetap, VC = Biaya Variabel

Menurut Soekartawi (2003), Kriteria Kelayakan adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis dengan rasio $R/C = 1$ artinya tidak untung dan tidak pula rugi, dalam hal ini petani atau produsen dapat dikatakan mencapai titik impas atau Break Even Point (BEP)
2. $R/C < 1$, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan
3. $R/C > 1$, maka usaha layak untuk dilaksanakan

Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner sebagai instrument yang nantinya akan diisi oleh responden. Angket atau kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka dan tertutup, yaitu jawaban belum dan sudah disediakan oleh peneliti dan responden akan menjawabnya sesuai keadaan sebenarnya, selain itu untuk memperoleh informasi yang pasti dan lebih mendalam peneliti juga menggunakan teknik wawancara dengan responden secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan alat bantu SPSS 21, hasil yang diperoleh untuk perhitungan regresi linear berganda dari faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha agrowisata strawberry petik sendiri di Kabupaten Karo dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Hasil perhitungan dari Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Usaha Agrowisata Strawberry Petik Sendiri

Variabel	B	T-Hitung	Signifikan
Konstanta	51025765,78	1,282	0,212
X1 = Luas Lahan	-3435,082	-8,897	0,379
X2 = Volume Penjualan	673829,572	6,990	0,000
X3 = Harga Jual	-607,014	-1,197	0,243
X4 = Pengeluaran RT	-3,617	-2,092	0,047
X5 = Pengalaman Usaha	-701389,749	-1,469	0,155

R-Square = 0,882
 F-hitung = 36,033
 F-tabel = 2,261
 T-tabel = 2,064

Sumber : Data Primer diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis regresi linier berganda maka adapun persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = 51025765,78 - 3435,082 X_1 + 673829,572 X_2 - 607,014 X_3 - 3,617 X_4 - 701389 X_5 + \text{Error}$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diketahui bahwa :

1. Konstanta (a) = 51025765,78 menunjukkan nilai konstanta, jika nilai Luas Lahan (X1), VolumePenjualan (X2), HargaJual (X3), Pengeluaran RT (X4), dan Pengalaman Usaha (X5) = 0 maka pendapatan usaha agrowisata strawberry petik sendiri (Y) akan sebesar Rp.51.025.765,78
2. Koefisien regresi variabel Luas Lahan (X1) sebesar -3435,082 artinya jika Luas Lahan mengalami kenaikan luas sebesar 1 Ha/Tahun, maka pendapatan usaha agrowisata strawberry petik sendiri akan mengalami penurunan sebesar Rp. 3.435,082 /Tahun.
3. Koefisien regresi variabel volume penjualan (X2) sebesar 673829,572 artinya jika volume penjualan mengalami kenaikan sebesar Rp. 1 Kg/Bulan, maka pendapat usaha agrowisata strawberry petik sendiri akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 673.829,572/Tahun.
4. Koefisien regresi variabel harga jual (X3) sebesar - 607,014 artinya jika harga jual mengalami kenaikan harga sebesar Rp. 1.000/Bulan, maka pendapatan usaha agrowisata strawberry petik sendiri akan mengalami penurunan sebesar Rp. 607,014/Tahun.
5. Koefisien regresi variabel pengeluaran RT (X4) sebesar -3,617 artinya jika pengeluaran RT mengalami kenaikan harga Rp. 1.000/Bulan, maka pendapatan usaha agrowisata strawberry petik sendiri akan mengalami penurunan sebesar Rp.3,617/Bulan.

Pembahasan

1. Luas Lahan(X1)

Berdasarkan hasil uji statistic pada tingkat kepercayaan 95% tingkat signifikansi (0,379 > 0,05) dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara luas lahan dengan pendapatan usaha agrowisata strawberry petik sendiri.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Soekartawi (2003), luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi

atau tidaknya suatu usaha pertanian. Sering kali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usaha pertanian semakin tidak efisien lahan tersebut. Ini didasarkan pada pemikiran bahwa luas lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang karena:

1. Lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja.
2. Terbatasnya persediaan tenaga kerja disekitar daerah itu, yang pada akhirnya mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
3. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut.

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan luas lahan tidak ada pengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha agrowisata strawberry petik sendiri dikarenakan semakin luasnya lahan strawberry belum tentu petani akan mendapatkan pendapatan yang tinggi. Begitu sebaliknya ketika luas lahan petani sedikit, bisa saja petani akan mendapatkan pendapatan strawberry yang tinggi. Karena biaya produksi usaha agrowisata strawberry rata-rata sebesar 726Kg/tahun.

2. Volume penjualan (X2)

Berdasarkan hasil uji statistik pada tingkat kepercayaan 95% tingkat signifikansi ($0,000 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang nyata antara volume penjualan dengan pendapatan usaha agrowisata strawberry petik sendiri.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bashu Swastha DH (2008), yaitu volume penjualan merupakan jumlah total yang dihasilkan dari kegiatan penjualan barang. Semakin besar jumlah penjualan yang dihasilkan perusahaan, semakin besar kemungkinan laba yang akan dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu volume penjualan salah satu hal penting yang harus dievaluasi untuk kemungkinan perusahaan agar tidak rugi.

Dari hasil penelitian yang saya lakukan di lapangan semakin banyaknya volume penjualan yang dilakukan oleh petani maka semakin banyak pula hasil pendapatan yang diterima oleh petani. Begitu pula sebaliknya ketika volume penjualan strawberry sedikit yang dilakukan oleh petani, maka sedikit pula hasil pendapatan yang petani dapatkan.

3. Harga jual (X3)

Berdasarkan hasil uji statistik pada tingkat kepercayaan 95% tingkat signifikansi ($0,243 > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara harga jual dengan pendapatan usaha agrowisata strawberry petik sendiri.

Hal ini tidak sejalan yang dikemukakan oleh teori Achmad (2002), menyatakan harga jual adalah jumlah uang yang bersedia dibayar oleh pembeli dan bersedia diterima oleh penjual. Harga jual adalah nilai yang tercermin dalam daftar harga, harga eceran, dan harga adalah nilai akhir yang diterima oleh perusahaan sebagai pendapatan atau net price. Harga jual merupakan penjumlahan dari harga pokok barang yang dijual, biaya administrasi, biaya penjualan, serta keuntungan yang diinginkan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang saya lakukan harga jual tidak berpengaruh terhadap pendapatan disebabkan jika jumlah pengunjung agrowisata strawberry petik sendiri banyak ataupun sedikit baik pada hari biasa atau weekend, petani strawberry tidak akan menaikkan harga jual strawberry terhadap pengunjung/pembeli.

4. Pengeluaran RT(X4)

Berdasarkan hasil uji statistik pada tingkat kepercayaan 95% tingkat signifikansi ($0,047 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang nyata antara pengeluaran RT dengan pendapatan, tetapi hubungannya negatif karena pengeluaran RT lebih tinggi dari pada pendapatan usaha agrowisata strawberry petik sendiri.

Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Michael James (2001) yaitu konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain. Tindakan konsumsi dilakukan oleh siapa pun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsinya. Biasanya pertambahan pendapatan adalah lebih tinggi dari pada pertambahan konsumsi. Seharusnya peningkatan pengeluaran mereka sejalan dengan pendapatan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya dapat di lapangan dari beberapa wawancara kepada petani strawberry bahwa ada pengaruh pengeluaran RT terhadap pendapatan, karenapengeluaranRT disetiap petani berbeda-beda seperti fasilitas dirumah kemudian tanggungan keluarga dan kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan petani strawberry tiapharinya.

5. Pengalaman usaha (X5)

Berdasarkan hasil uji statistic pada tingkat kepercayaan 95% tingkat signifikansi ($0,155 > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara pengalaman usaha dengan pendapatan usaha agrowisata strawberry petik sendiri.

Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Asmi (2008), yang menyatakan lama usaha merupakan suatu penentu cari pendapatan, khususnya pada sector informal. Lama usaha merupakan waktu yang sudah dijalani pengusaha dalam menjalankan usahanya. Lama usaha menentukan, semakin lama usaha maka akan semakin baik kualitas usahatersebut.

Dari hasil penelitian yang telah saya lakukan dilapangan bahwa rata - rata pengalaman usaha 5 sampai 13 tahun sebanyak 22 petani. Hal ini disebabkan karena seluruh petani strawberry menyatakan bahwa kurangnya penyuluhan pertanian dari pemerintah Kabupaten Karo mengenai pembudidayaan strawberry serta cara meningkatkan produksi strawberry itu sendiri. Jadi petani tidak mampu mengadopsi

inovasi baru untuk meningkatkan produksi strawberry tersebut, maka dari itu lamanya pengalaman usaha tidak mempengaruhi pendapatan petani.

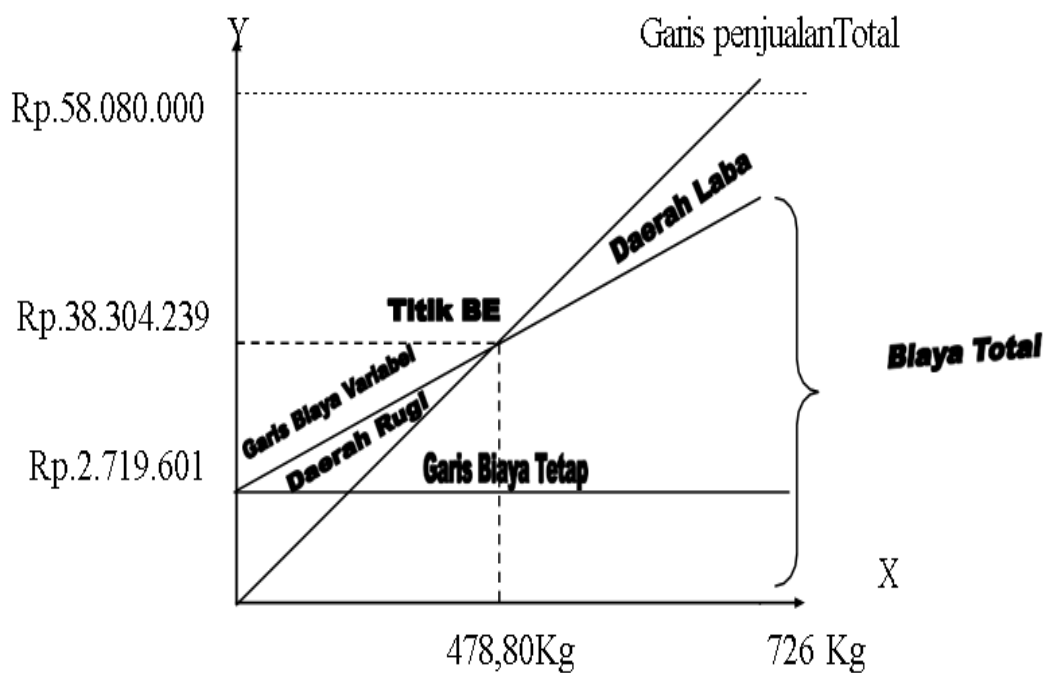
Analisis harga pulang pokok

Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata biaya variabel(AVC), yang diperoleh dari hasil bagi total biaya variabel (TVC) dengan total produksi rata - rata 726 Kg/Tahun dengan penjualan sebesar Rp. 58.080.000, maka di peroleh rata - rata biaya variabel (AVC) sebesar Rp. 35.611.333 dan biaya tetap (TFC) sebesar Rp. 2.719.601 sedangkan rata - rata harga penjualan strawberry sebesar Rp.80.000/Kg. Berdasarkan data tersebut, harga pulang pokok usaha agrowisata strawberry petik sendiri dapat diketahui bahwa biaya tetap total ialah Rp. 2.719.601. biaya variabel ialah 60% dari penjualan, sedangkan hasil penjualan total ialah Rp. 58.080.000.

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa pada volume penjualan strawberry Rp. 38.304.239, tidak rugi dan tidak laba disebut BE. Karena harga jual adalah tetap sama sajaper kilogram, maka jika harga jual per kilogram juga diketahui, akan diketahui pula kuantitasnya dengan cara membagi hasil penjualan strawberry Rp. 38.304.239, itu dengan harga jual per

kilogram strawberry. Harga jual per kilogram strawberry ialah Rp. 80.000, maka kuantitas yang dijual ialah 478,80 Kg. Kemudian harga pulang pokok per kilogramnya dapat diketahui dari hasil penjualan strawberry yang tidak untung dan tidak rugi yaitu sebesar Rp. 38.304.239 dibagi jumlah rata – rata total produksi sebanyak 726 Kg. Maka hasil harga pulang pokok per kilogram strawberry adalah sebesar Rp. 52.760,-,

Dapat digambarkan suatu grafik yang didalam nya BE akan dapat diketahui sekaligus jumla rupiah dari hasil penjualan, kuantita yang dijual, biaya variabel, biaya tetap, laba marjinal, laba pada tingkat penjualan tertentu, kerugian pada tingkat penjualan tertentu, dan titik BE.



Gambar 1 grafik perpotongan pada posisi Titik Harga Pulang Pokok Usaha Agrowisata Strawberry Petik Sendiri Kabupaten Karo

- Garis vertikal yang disebut sumbu Y adalah garis yang menunjukkan biaya dan juga hasil penjualan total dalam rupiah
- Garis alas atau garis horizontal paling bawah disebut sumbu X menunjukkan kuantita yang dijual, juga menunjukkan kapasitas/kuantitaproduk. (karena harga jual per kilogram akan tetapsama, maka garis ini sekaligus juga dapat digunakan untuk menunjukkan penjualan dalam rupiah).
- Biaya tetap sebesar Rp. 2.719.601, digambarkan oleh garis mendatar sejajar garis alas. (dalam contoh lain garis biaya tetap dapat digambar sejajar dengan garis biayatotal,

dimulai dari titik nol). Dalam gambar kurva diatas garis tetap ditarik kekanan dari angka Rp. 2.719.000

- d. Dalam kurva tersebut usaha strawberry berkapasitas 100% dengan kemampuan rata-rata produksi 726 Kg/Tahun. Berarti pula penjualan dengan kapasitas itu maksimum Rp.58.080.000. oleh sebab itu garis penjualan adalah garis diagonal ditarik kekanan keatas dari titik nol ke titik angka Rp. 58.080.000, pada garis vertikal di sebelah kanan.
- e. Persilangan antara garis biaya total dan garis penjualan total terjadi pada suatu titik. Titik ini lah yang disebut titik BE atau dalam bahasa asing disebut *break even point*. Dari titik itu ditarik garis vertical kebawah tegak lurus akan menunjukkan tingginya hasil penjualan yaitu Rp. 38.304.239, dan tingginya biaya total juga sebesar Rp. 38.304.239. angka Rp.38.304.239, itu dapat diketahui dengan menarik garis horizontal ke kiri, sedangkan dengan garis vertikal ke bawah akan menunjukkan angka 478,80 yang berarti pada titik break even itu kuantita yang dijual(diproduksi) ialah sebanyak 478,80 Kg.

Analisis Kelayakan Usaha Agrowisata Strawberry Petik Sendiri Biaya Tetap (FC)

Biaya tetap adalah biaya yang relative jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh sedikit atau banyak. Biaya tetap meliputi : Air dan Listrik. Berdasarkan data yang sudah ada, bahwa besarnya biaya tetap yang harus dikeluarkan petani strawberry di Kabupaten Karo yaitu sebesar Rp. 2.719.601. Biaya tersebut terdiri atas biaya penyusutan alat sebesar Rp. 1.445.769. Biaya air sebesar Rp. 188.333 yang dijumlahkan dari bulan pertama sampai bulan ke 12, serta besarnya biaya listrik yaitu Rp. 1.085.499

Biaya Variabel (VC)

Biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya volume penjualan. Biaya variabel yang digunakan dalam proses produksi usaha agrowisata strawberry petik sendiri yaitu besarnya biaya variabel yang harus dikeluarkan petani strawberry di Kabupaten Karo yaitu sebesar Rp. 35.611.333. Biaya tersebut terdiri dari atas biaya penggunaan bibit sebesar Rp. 3.623.333, biaya penggunaan pupuk sebesar Rp. 1.399.000, biaya penggunaan pestisida sebesar Rp.1.260.000, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp.29.654.000. Total biaya usaha agrowisata strawberry petik sendiri di Kabupaten Karo dapat yang harus dikeluarkan petani strawberry di Kabupaten Karo yaitu sebesar Rp. 38.330.934. Biaya tersebut diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel.

Penerimaan (TR)

Penerimaan merupakan jumlah seluruh rata – ratap roduksi perkilogram strawberry di kali dengan harga jual per kilogram strawberry sebesar Rp.80.000. Bahwa penerimaan usaha agrowisata strawberry petik sendiri dalam satu tahun yaitu sebesar Rp.58.080.000 dengan jumlah produksi 726 Kg dalam satu tahun.

Analisi keuntungan

Besarnya penerimaan usaha agrowisata strawberry petik sendiri dalam satu tahun rata-rata 726 Kgbuahstrawberry.Usaha agrowisata strawberry petik sendiri akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 58.080.000, dengan jumlah rata – rata produksi setahun sebanyak 726 Kg dengan harga jual sebesar Rp. 80.000 per Kilogram.(data harga tahun2017)

Keuntungan diperoleh usaha agrowisata strawberry petik sendiri merupakan selisih antara penerimaan yang diterima dengan total biaya yang digunakan untuk proses produksi usaha agrowisata strawberry petiksendiri. Rincian biaya tersebut dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Rincian Rata – rata Biaya Keseluruhan Penerimaan dan Keuntungan

Usaha Agrowisata Strawberry Petik Sendiri selama 1 Tahun (2018)

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/0,3 Ha)	Nilai Rp/Thn/ Ha
1	Penyusutan Alat	1.445.769	4.819.230
2	Air	188.333	627.776
3	Listrik	1.085.499	4.951.663
Jumlah Biaya Tetap		2.719.601	10.398.669
No	Jenis Biaya Variabel	Nilai (Rp/Tahun)	Nilai Rp/Thn/ Ha
1	Bibit	3.623.333	12.077.776
2	Pupuk	1.399.000	4.663.333
3	Pestisida	935.000	3.116.666
4	Tenaga Kerja	29.654.000	98.846.666
Jumlah Biaya Variabel		35.611.333	118.704.441
No	Uraian	Per tahun	1 Ha/Thn
1	Rata-rata Jumlah Produksi(Kg)	726	2.420
2	Harga Jual/Kg	80.000	80.000
TC (Total Biaya)		38.330.934	129.103.110
TR (Penerimaan)		58.080.000	193.600.000
Keuntungan (TR-TC)		19.749.066	64.496.890

Sumber : Data Primer diolah peneliti, 2018

Rasio Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \text{TR} / \text{TC} \\ &= \text{Rp. 58.080.000} / \text{Rp. 38.330.934} \\ &= 1,515 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas tersebut, Usaha agrowisata strawberry petik sendiri layak untuk di usahakan. Karena R/C Ratio = 1,515 > 1Layak.

SIMPULAN

Hasil dari Penelitian yang menggunakan alat analisis regresi linier berganda diketahui yang berpengaruh positive terhadap pendapatan petani strawberry yaitu volume penjualan dan pengeluaran RT. Hasil analisis data dari harga pulang pokok (BEP) , diketahui bahwa, jika volume penjualan mencapai tingkat 478,80 Kg dengan harga jual Rp. 52.760/Kg, maka didapatkanhasil penjualan sebesar Rp.38.304.239, dengan hasil penjualan tersebut usaha agrowisata strawberry petik sendiri dinyatakan impas. Analisis kelayakan usaha agrowisata strawberry petik sendiri di Kabupaten Karo, di peroleh hasil R/C>1, maka secara ekonomi usaha tersebut layak dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Slamet, 2002, Pengaruh Perkiraan Biaya Produksi dan Laba yang diinginkan terhadap Harga Jual Pada Industri Kecil Ganteng pres, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Dinamika*, Vol. 11, 2, Hal.51.
- Asmi, 2008. Analisis Faktor – factor yang mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta. *Jurnal NeO – Bis. Universitas Bhayangkara*. Vol. 2, pp, 197 -210
- DH. Swastha, Iman Romansyah. 2016. “Analisis Penetapan Harga Jual Produk Terhadap Volume Penjualan Dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Jafkar, dan Kamir. (2010). Analisis Kelayakan Usaha Mobile Carwash Di Kota Bandung. *Jurnal Online Institle Teknologi Nasional*. Vol. 01, No 03. ISSN :2338-5081
- Mahyu Danil, “Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil Di Kantor Kabupaten Bireuen”, *Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireun Aceh* (2013), Vol. IV No.7:9
- Soemadi W. 1997. Stroberi dipot dan Kebun. Aneka. Yogyakarta
- Soekartawi. 2003. Prinsip Ekonomi Pertanian. Raja Grafindo Persada: Jakarta